

Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi dan Durasi Kontraksi Otot Rahim (His) pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di PMB N

Arsifah Dewi Anggraeni^{*1}, Retno Puji Astuti², Milka Anggraini³

^{1,2,3}Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju, Indonesia
Email: ¹arsifadewi07@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) masih tinggi yaitu angka kematian ibu 228/100.000 kelahiran hidup. Adapun salah satu penyebabnya adalah persalinan lama. Persalinan lama merupakan komplikasi penyebab kematian ibu yang terbanyak nomor 5 di Indonesia. Persalinan lama rata-rata di dunia menyebabkan kematian ibu sebesar 8% dan di Indonesia sebesar 9%. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh kontraksi yang tidak teratur. Untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Frekuensi dan Durasi Kontraksi Otot Rahim (His) pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di PMB N Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2023. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode observasi analitik, jenis penelitian kuantitatif, desain studi dengan *pre dan post test without control*. Hasil Penelitian diperoleh bahwa dari 35 responden, hasil Uji Sample t-Test pada variabel frekuensi His diperoleh nilai Asymp. Sig 0.000 dimana $p < 0.05$ maka H_0 diterima berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif, pada variabel durasi His diperoleh nilai Asymp. Sig 0.000 dimana $p < 0.05$, maka H_0 diterima berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif. Kesimpulannya, terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi dan durasi His pada ibu bersalin kala I fase aktif.

Kata kunci: Durasi His, Frekuensi His, Pijat Oksitosin

Abstract

The Indonesian maternal mortality rate (AKI) and infant mortality rate (IMR) are still high, namely the maternal mortality rate is 228/100,000 live births. One of the causes is llama childbirth. Late delivery is a complication which is the 5th leading cause of maternal death in Indonesia. On average, malformed labor in the world causes maternal deaths of 8% and in Indonesia it is 9%. This is mostly influenced by irregular contractions. The aim is to determine the effect of oxytocin massage on the frequency and duration of uterine muscle contractions (His) in pregnant women in Kalal I Active Phase in PMB N, Ciputat District, South Tangerang City in 12023. Research This research was carried out using analytical observation methods, quantitative research type, study design with pre and post tests without control. The research results showed that from 35 respondents, the results of the Sample t-Test on the frequency variable His obtained the value Asymp. Sig 0.000 where $lp < 0.05$, then lH_0 is accepted, meaning that there is an influence of oxytocin massage on the frequency of His during active phase I of the birth phase, in the His duration variable the Asymp value is obtained. Sig 0.0001 where $lp < 0.05$, then this is accepted, meaning that there is an influence of oxytocin massage on the frequency of his in the active phase of the first stage of labor. The conclusion is that there is an effect of oxytocin massage on the frequency and duration of labor during the active phase.

Keywords: His Duration, His Frequency, Oxytocine Massage.

1. PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses alamiah atau fisiologi yang akan dialami oleh setiap wanita. Persalinan sangat penting dilakukan observasi HIS yaitu dengan melihat frekuensi dan durasi His sehingga proses persalinan kala I akan berlangsung dengan normal. Proses pengeluaran plasenta biasanya akan terjadi pengumpulan darah dibelakang plasenta dan membantu pengeluaran plasenta. Apabila

lama persalinan kala I berlangsung tidak sempurna atau melebihi waktu yang semestinya maka masalah potensial akan terjadi (Ritno et al., 2016).

Jika uterus berkontraksi yang tidak sempurna sehingga pembuluh darah yang berada di daerah plasenta tidak terjadi penjepitan dengan maksimal, akhirnya akan mengakibatkan perdarahan yang berat. Faktor yang mempengaruhi frekuensi his dan durasi his selain keadaan fisik ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis meliputi kecemasan menjelang persalinan (Cunningham, 2015).

Pengurangan rasa nyeri pada saat persalinan sebetulnya dapat dilakukan dengan metode bukan farmakologis yang cenderung lebih aman dan mudah. Salah satunya adalah dengan memberikan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah sentuhan ringan atau pijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5-6 sampai scapula yang dapat menimbulkan efek relaksasi. Relaksasi yang dialami ibu merangsang otak untuk menurunkan kadar hormon adrenalin dan meningkatkan produksi oksitosin yang merupakan faktor timbulnya kontraksi uterus yang adekuat (Widiastini, 2018).

Kala satu persalinan merupakan permulaan kontraksi persalinan sejati, yang ditandai oleh perubahan serviks yang progresif dan diakhiri dengan pembukaan lengkap (10 cm) pada primipara kala I berlangsung kira-kira 13 jam, sedangkan pada multipara kira-kira 7 jam. Pada kala satu persalinan terdapat 2 fase, yaitu : fase laten (merupakan periode waktu dari awal persalinan hingga ketitik ketika pembukaan mulai berjalan secara progresif, yang umumnya dimulai sejak kontraksi mulai muncul hingga pembukaan tiga sampai empat sentimeter dengan durasi timbul setiap 10 menit selama 20-30 detik dan berlangsung dalam 7-8 jam) dan fase aktif (merupakan periode waktu dari awal kemajuan aktif pembukaan menjadi komplit dan mencakup fase transisi, pembukaan pada umumnya dimulai dari 3-4 cm hingga 10 cm dengan durasi timbul 2-3 kali/10 menit selama 60-90 detik dan berlangsung selama 6 jam) (Widiastini, 2018).

Pada penelitian di Polindes Puspa Bangsa Desa Beji tahun 2020, bahwa sebagian besar (73,3%) responden mengalami frekuensi kontraksi persalinan sebanyak < 3 kali/ 10 menit selama kala 1 fase aktif. Dari hasil penelitian dilakukan observasi kepada 15 responden yaitu ibu inpartu (primigravida) pada saat persalinan kala 1 fase laten dengan diberikan intervensi pijat oksitosin. Sehingga hasilnya terhadap frekuensi kontraksi fase aktifnya adalah dari 15 responden yang diberi intervensi pijat oksitosin sebagian besarnya (73,3%) mengalami frekuensi kontraksi >3kali / 10 menit selama fase aktifnya. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang diberikan perlakuan berupa pijat oksitosin setelah 5 jam masa observasi mengalami frekuensi kontraksi persalinan kala 1 yang baik yaitu dengan frekuensi (Wijaya, 2020).

Penelitian Aryani Y dan Evareny L dengan memberikan pijatan pada tulang belakang dapat meningkatkan kadar oksitosin, dan dengan kadar oksitosin yang tinggi dapat mempercepat kemajuan persalinan (Yeti, 2015).

Menurut *World Health Organization* angka kematian ibu di negara Indonesia yaitu (305/100.000H) jauh lebih tinggi dibanding dengan Asia Tenggara seperti di Singapura (10/100.000 KH), Malaysia (40/100.000 KH), Thailand (20/100.000 KH) dan Filipina (114/100.000 KH) (Indria Sari, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Angka Kematian Ibu (AKI) di Asia Tenggara menyumbang hampir sepertiga jumlah kematian ibu global. Sebanyak 98% dari seluruh kematian ibu di Asia Tenggara terjadi di India, Bangladesh, Indonesia, Nepal, dan Myanmar. Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa Angka Kematian Ibu di Indonesia masih tetap tinggi dikawasan ASEAN walaupun sudah terjadi penurunan dari 270 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2006 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 dan turun lagi menjadi 226 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2009. Dari angka kematian tersebut terdapat 34-45% diakibatkan oleh perdarahan, sekitar 16-17% Insiden perdarahan pasca persalinan akibat dari retensio plasenta, 14,5%-24% akibat dari hipertensi, sekitar 10%-10,5% akibat dari infeksi dan 5%-6,5% diakibatkan karena partus lama (Suryaningsih, 2014).

Di Indonesia angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) masih tinggi yaitu angka kematian ibu 228/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi 34/100.000 kelahiran

hidup. Jika dikaitkan dengan Millenium Development Goals (MDGs) 2015, yakni menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 102/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) menjadi 23/100.000 kelahiran hidup yang harus dicapai. Adapun salah satu penyebabnya adalah persalinan lama. Persalinan lama merupakan komplikasi penyebab kematian ibu yang terbanyak nomor 5 di Indonesia. Persalinan lama rata-rata di dunia menyebabkan kematian ibu sebesar 8% dan di Indonesia sebesar 9% (Wijaya, 2020).

Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi Banten. Angka kematian ibul dan anak dil Provinsi Banten saat ini masih cukup tinggi. Di tahun 2022 dari Januari sampai dengan September, Angka Kematian Ibu mencapai 137 kasus. Adapun daerah dengan kasus kematian ibul paling tinggi berada di Kabupaten Serang dengan 411 kasus disusul dengan Lebak dengan 281 kasus. Secara rinci, Pandeglang 17 kasus, Kabupaten Tangerang 21 kasus, Kota Tangerang 2 kasus, Kota Cilegon 3 kasus, Kota Serang 17 kasus, dan Kota Tangsel 81 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Data tahun 2021, Angka Kematian Ibu di Banten mencapai 298 kasus. Dengan program ini, Pemerintah Provinsi Banten berharap minimal kasus yang ada pada tahun ini di bawah kasus kematian ibu tahun 2021.

Salah satu penyebab kematian ibu atau bayi adalah karena tidak mendapatkan penanganan memadai oleh tenaga kesehatan. Apalagi, daerah-daerah seperti Lebak dan Pandeglang di mana fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan untuk wilayah pelosok masih kurang. Sehingga, masih ada ibu hamil yang menggunakan jasa dukun beranak atau paraji saat akan melahirkan. Kabid Kesmas Dinkes Kabupaten Tangerang Selatan Dr Indri mengatakan, sebelum tahun 2014 angka kematian ibul dan bayi di Kabupaten Tangerang merupakan yang tertinggi. Pasalnya, Kabupaten Tangerang juga menjadi salah satu daerah di Banten dengan jumlah warga paling banyak di Provinsi Banten. Saat itu, fasilitas kesehatan dari mulai klinik sampai dengan rumah sakit belum terintegrasi dan belum berkolaborasi (Kemenkes RI, 2022).

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh jumlah ibu bersalin primigravida yang mengalami his tidak adekuat pada saat kala 1 fase aktif diperoleh jumlah 30 orang dan melihat tingginya kejadian ibu bersalin primigravida yang mengalami his tidak adekuat pada saat kala 1 fase aktif serta adanya beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi his dan durasi his pada ibu bersalin kala 1 fase aktif. Maka peneliti tertarik untuk dilakukan suatu penelitian tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi dan Durasi Kontraksi Otot Rahim (His) pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di PMB N Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kohort dan jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian analitik peneliti berupaya mencari hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya. Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan *pre* dan *post test without control*. Pada desain penelitian ini, peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan. Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *post test* dengan *pre test*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 ibu bersalin dengan penentuan sampel sebanyak 35 responden yang dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi sampel penelitian yakni ibu bersalin primigravida, berada dalam fase aktif, dan usia kehamilan aterm. Sumber data diperoleh secara langsung dari responden penelitian dengan pengisian instrumen berupa kuesioner.

Analisis data yang digunakan ialah dengan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, serta analisis bivariat dengan uji *sampel t-test dependent* untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Analisis Univariat

a. Frekuensi HIS

Berikut ini merupakan hasil analisis univariat frekuensi HIS ibu bersalin di PMB N yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi HIS pada Ibu bersalin di PMB N Tahun 2023

Kategori Frekuensi His	Pre Pijat Oksitoksin		Post Pijat Oksitoksin	
	Σ	%	Σ	%
Normal ($\geq 3/10$ menit)	34	97.1	34	97,1
Tidak Normal ($< 3/10$ menit)	1	2.9	1	2.9
Total	35	100.0	35	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat persentasi kategori frekuensi his pada pre intervensi yang memiliki his normal berjumlah 34 orang (97,1%), tidak normal berjumlah 1 orang (2,9%). Sedangkan pada post intervensi yang memiliki his normal berjumlah 34 orang (97,1%), tidak normal berjumlah 1 orang (2,9%). Dapat disimpulkan bahwa jumlah frekuensi his responden pada pre dan post intervensi adalah sama tidak terdapat peningkatan yang signifikan.

b. Durasi HIS

Berikut ini merupakan hasil analisis univariat durasi HIS ibu bersalin di PMB N yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Durasi HIS pada Ibu bersalin di PMB N Tahun 2023

Kategori Durasi His	Pre Pijat Oksitoksin		Post Pijat Oksitoksin	
	Σ	%	Σ	%
Normal (> 40 Detik/his)	5	14.3	32	91.4
Tidak Normal (≤ 40 Detik/his)	30	85.7	3	8.6
Total	35	100.0	35	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat persentasi kategori frekuensi his pada pre intervensi yang memiliki his normal berjumlah 5 orang (14,3%), tidak normal berjumlah 30 orang (85,7%). Sedangkan pada post intervensi yang memiliki his normal berjumlah 32 orang (91,4%), tidak normal berjumlah 3 orang (8,6%). Dapat disimpulkan bahwa jumlah frekuensi his responden pada pre dan post intervensi adalah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 77.1%.

3.1.2. Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji *shapiro wilk* yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Uji Normalitas Pre dan Post Intervensi Frekuensi HIS dan Durasi HIS pada Ibu Bersalin di PMB N Tahun 2023

		Shapiro-wilk	
		df	Sig.
Frekuensi HIS	Pre intervensi	35	.000
	Post intervensi	35	.000
Durasi HIS	Pre intervensi	35	.000
	Post intervensi	35	.000

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas dengan menggunakan Uji Shapiro-Wilk pre dan post intervensi variabel masing diperoleh P value 0.000, dimana $P < \alpha$ (0.05), dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berpasangan ini tidak berdistribusi normal, maka metode statistik dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Wilcoxon Signed Rank Test adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji alternatif dari uji pairing t test atau t-paired test apabila tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.1.3. Analisis Bivariat

a. Uji Beda Berpasangan Frekuensi HIS

Tabel 4. Uji Beda Berpasangan Pre dan Post Intervensi Frekuensi His Ibu Hamil di PMB N

		N	Mean Rank	Sum of Rank
Frekuensi HIS	Pre intervensi	29	15	435
	Post intervensi	0	0	0
Ties		6		
Total		35		

Positive Ranks sebanyak 29 observasi atau dengan kata lain terdapat 29 observasi pada variabel post yang lebih dari observasi pada variabel pre dengan rata-rata rangkingnya = 15 dan jumlah ranking positif = 435. *Negative ranks* sebanyak 0 observasi atau dengan kata lain terdapat 0 observasi variabel post yang kurang dari observasi pada variabel pre. Dan rata-rata rangkingnya = 0 dengan jumlah rangking negatif = 0. *Ties* antara variabel pre dan post intervensi yaitu sebanyak 6 observasi.

b. Uji Beda Berpasangan Durasi HIS

Tabel 5. Uji Beda Berpasangan Pre dan Post Intervensi Durasi His Ibu Hamil di PMB N

		N	Mean Rank	Sum of Rank
Durasi HIS	Pre intervensi	27	14.50	391.50
	Post intervensi	1	14.50	14.50
Ties		8		
Total		35		

Positive Ranks sebanyak 27 observasi atau dengan kata lain terdapat 27 observasi pada variabel post yang lebih dari observasi pada variabel pre dengan rata-rata rangkingnya = 14.50 dan jumlah ranking positif = 391.50. *Negative ranks* sebanyak 1 observasi atau dengan kata lain terdapat 1 observasi variabel post yang kurang dari observasi pada variabel pre. Dan rata-rata rangkingnya = 14.50 dengan jumlah rangking negatif = 14.50. *Ties* antara variabel pre dan post intervensi sebanyak 8 observasi.

3.1.4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua buah hipotesa dimana masing-masing dari hipotesa tersebut di uji untuk menentukan apakah ada perbedaan peningkatan frekuensi his dan durasi his pre dan post intervensi pijatoksitoksin. Untuk menguji signifikansi dua sample yang saling berpasangan (*related*) pada kelompok pre dan post intervensi ini digunakan uji Wilcoxon. Dengan pengujian hipotesa H_0 gagal ditolak bila nilai $P > \alpha$ (0,05). Sedangkan H_0 ditolak bila nilai $P < \alpha$ (0,05).

Tabel 6. Uji Statistik Pre dan Post Intervensi Frekuensi dan Durasi HIS dengan Uji Wilcoxon Sign Rank Test di PMB N

	Frekuensi His Post Pre Intervensi	Durasi His Post Pre Intervensi
Z	-5.303 ^b	-4.914 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Berdasarkan pada tabel 6 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig pada frekuensi his 0.000 dimana $p < 0.05$ maka H_a diterima berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitoksin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif. Nilai Asymp. Sig pada durasi his 0.000 dimana $p < 0.05$. H_a diterima berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitoksin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi His Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif

Pada penelitian ini didapatkan hasil uji wilcoxon sign rank didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Yang berarti ada pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi his di PMB N. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umu Qonitun, tahun 2021 yang menyatakan bahwa hasil uji statistik menggunakan Uji Sample t-Test (Independent sample t-Test) diperoleh p value = 0,006 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi His pada Ibu inpartu di BPM ASRIITuban Tahun 2019.

Oksitosin sendiri merupakan suatu hormon yang dapat memperbanyak masuknya ion kalsium kedalam intra sel. Dengan dikeluarkannya hormon oksitosin akan memperkuat ikatan aktin dan myosin sehingga kontraksi uterus akan semakin kuat, dalam hal ini sesuai dengan teori pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu inpartu dapat meningkatkan kontraksi uterus. Berdasarkan hasil penelitian kelompok eksperimen, pijat oksitosin dapat merangsang hormon oksitosin yang menyebabkan kontraksi uterus sehingga mempermudah lahirnya plasenta (Qonitun & Qiftiyah, 2021).

Menurut penelitian Donaldson (2008) mengatakan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan bisa meningkatkan kadar oksitosin karena pada saat pemijatan kerja saraf parasimpatis meningkat untuk menyampaikan ke otak bagian belakang untuk mengeluarkan oksitosin (Mustaghfiroh & Parmila, 2021).

Pentingnya pijat oksitosin ini untuk mempercepat proses persalinan agar tidak berlangsung lama dan terjadi komplikasi persalinan, pijat oksitosin ini dapat dilakukan oleh keluarga dengan pendampingan bidan sebelumnya, sehingga mudah untuk dilakukan di rumah setelah persalinan yang bermanfaat untuk memperlancar produksi ASI (Safaah, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa pijat oksitosin merupakan suatu rangsangan pada kedua sisi tulang belakang untuk merileksasi tingkat ketegangan dan kecemasan pada ibu inpartu sehingga mengakibatkan reflek oksitosin meningkat, maka frekuensi his pada ibu bersalin maka menjadi meningkat. Dan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif.

3.2.2. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Durasi His pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif

Pada penelitian ini didapatkan hasil uji wilcoxon sign rank didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Yang berarti ada pengaruh pijat oksitosin terhadap durasi his di PMB N. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umu Qonitun, tahun 2021 yang menyatakan bahwa Hasil uji statistik menggunakan Uji Sample t-Test (Independent sample t-Test) diperoleh p-value = 0,004 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap durasi His pada Ibu inpartu di BPM ASRIITuban Tahun 2019.

Massage merupakan salah satu intervensi atau penatalaksanaan non farmakologis untuk mengurangi ketidaknyaman ibu bersalin dan membantu ibu bersalin menjadi rileks. Durasi his pada kelompok eksperimen sebagian besar 16 responden (61,5%) mendapatkan durasi his >40 detik dan ada Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap durasi His pada Ibu inpartu di BPM ASRI Tuban Tahun 2019 (Qonitun & Qiftiyah, 2021).

Faktor yang mempengaruhi frekuensi his dan durasi his selain keadaan fisik ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis meliputi kecemasan menjelang persalinan, pada ibu hamil akan muncul pertanyaan dan bayangan apakah dapat melahirkan normal, bagaimana cara mengejan, apakah bayil akan lahir dengan selamat (Safaah, 2020).

Pada penelitian ini setiap ibu inpartu diberikan tindakan pijat oksitosin pada punggung selama 15 menit pada kala 1 fase aktif. Pemberian pijat oksitosin memberikan reflek nyaman pada ibu inpartu sehingga proses kontraksi pada kala 1 fase aktif dapat bekerja secara baik karena tepatnya rangsangan yang diberikan. Terapi pijat oksitosin merupakan tindakan mandiri, yang dilakukan oleh bidan. Pijat oksitosin dilakukan dengan pemijatan pada tulang punggung yang dilakukan selama 15 menit pada kala 1 fase aktif. Dengan dilakukan pijat oksitosin pada punggung ibu memberikan kenyamanan pada ibu.

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori, dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dapat merangsang refleks oksitosin atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medula oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus menuju hipofisis posterior, dan mengeluarkan hormon oksitosin menginduksi kontraksi uterus. Selain merangsang pelepasan hormon oksitosin pada uterus pijat oksitosin juga dapat memberikan kenyamanan pada ibu, dapat memperlancar proses persalinan dan mempercepat proses involusi uterus. (Safaah, 2020)

Peneliti berasumsi bahwa pijat oksitosin dapat berdampak pada durasi his, secara fisiologis penyebab yang pasti dari mulai timbulnya kontraksi tidak diketahui dan mungkin karena pengaruh dari oksitosin (hormon yang dilepaskan oleh kelenjar hipofise dan menyebabkan kontraksi uterus selama proses persalinan). Maka sebagian besar terdapat kenaikan nilai durasi his. Dan terdapat 1 observasi yang durasi his menurun di sebabkan ibu yang masih mengalami kecemasan dan ketegangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase kategori frekuensi his pada pre intervensi yang memiliki his normal berjumlah 34 orang (97,1%), tidak normal berjumlah 1 orang (2,9%). Sedangkan pada post intervensi yang memiliki his normal berjumlah 34 orang (97,1%), tidak normal berjumlah 1 orang (2,9%). kategori Durasi his pada pre intervensi yang memiliki his normal berjumlah 5 orang (14,3%), tidak normal berjumlah 30 orang (85,7%). Sedangkan pada post intervensi yang memiliki his normal berjumlah 32 orang (91,4%), tidak normal berjumlah 3 orang (8,6%). Dapat disimpulkan bahwa jumlah frekuensi his responden pada pre dan post intervensi adalah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 77.1%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap Frekuensi His menunjukkan nilai Asymp. Sig 0.000 dimana $p < 0.05$ maka H_0 diterima berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitoksin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap durasi his menunjukkan nilai nilai Asymp. Sig 0.000 dimana $p < 0.05$. H_0 diterima berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitoksin terhadap frekuensi his pada ibu bersalin kala I fase aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningham. (2015). *Kehamilan dan Persalinan. Kesehatan*.
- Indria Sari, L., Sulastri, A., & Bogor Husada Jl Sholeh Iskandar, Stik. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Partus Lama Di Rsud Ciawi Kabupaten Bogor*.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan*.
- Mustaghfirah, L., & Parmila, N. (2021). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Lama Kala I Persalinan*.
- Qonitun, U., & Qiftiyah, M. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi His, durasi His pada ibu inpartu di BPM ASRI Tuban. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 75.
- Ritno, P. A., Astuti, T. (2016). Penelitian Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Partus Lama. In *Jurnal Keperawatan: Vol. XII (Issue 1)*.

- Safaah, N. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Frekuensi Kontraksi Persalinan Kala 1 Fase Aktif pada Ibu Inpartu di Polindes Puspa Bangsa Desa Beji. *Prosiding Nasional FORIKES 2020*, 1, 38–42.
- Suryaningsih, E. (2014). *Hubungan Primigravida, Janin Besar, Presipitatus Dengan Ruptur Perineum Ibu Bersalin Di RSUD Tangerang*.
- Widiastini Luh Putu. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin Dan Bayi Baru Lahir* (Saudia Baiq Eka Putri, Ed.).
- Wijaya, M., Winny Tala Bewi, D., & Rahmiati, L. (2020). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Nyeri Dan Kemajuan Persalinan Pada Ibu Bersalin*.
- Yeti Yuwansyah. (2019). *Suami Dan Karakteristik His Terhadap Persalinan Lama Di Rsud Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2019*.